

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah kondisi kronis yang terjadi karena peningkatan kadar gula darah dalam tubuh disebabkan karena tubuh tidak dapat menghasilkan insulin atau tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Diabetes melitus merupakan penyakit multifaktorial dengan komponen genetik dan lingkungan yang sama kuat dalam proses timbulnya penyakit tersebut. Pengaruh faktor genetik terhadap penyakit ini dapat terlihat jelas dengan tingginya penderita diabetes yang berasal dari orang tua yang memiliki riwayat diabetes melitus sebelumnya. Diabetes melitus tipe 2 sering juga disebut diabetes *life style*. Jika telah berkembang penuh secara klinis maka diabetes melitus ditandai dengan hiperglikemia puasa dan postprandia, aterosklerosis dan penyakit vascular mikroangiopati (Kemenkes, 2022).

Diabetes menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, sebagian besar tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1,5 juta kematian disebabkan oleh diabetes setiap tahunnya. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2023).

Secara umum, diabetes melitus di klasifikasikan menjadi tiga tipe yakni diabetes tipe 1, diabetes tipe 2 dan diabetes gestasional. Diabetes tipe 1 merupakan destruksi sel beta pankreas yang berakhir pada defisiensi absolut insulin. Diabetes tipe 2 adalah defek sekresi insulin yang progresif yang didasarkan pada resistensi insulin. Sedangkan diabetes gestasional merupakan diabetes yang terjadi saat masa kehamilan. Jenis diabetes yang sering di temukan di kalangan masyarakat adalah diabetes tipe 2, jenis diabetes yang mulai ditemukan pada pada orang

dewasa, yang terjadi ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin. Dalam 3 dekade terakhir, prevalensi diabetes tipe 2 telah meningkat secara dramatis di negara-negara dengan semua tingkat pendapatan. Diabetes tipe 1, dulu dikenal sebagai diabetes remaja atau diabetes tergantung insulin, adalah suatu kondisi kronis di mana pankreas tidak memproduksi cukup insulin bagi tubuh. Bagi penderita diabetes, akses terhadap pengobatan yang terjangkau, termasuk insulin, sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka. Terdapat target yang disepakati secara global untuk menghentikan peningkatan diabetes dan obesitas pada tahun 2025 (WHO,2023).

International Diabetes Federation (IDF) atau Diabetes Atlas (2021) melaporkan bahwa 10,5% populasi orang dewasa (20-79 tahun) menderita diabetes, dan hampir setengahnya tidak menyadari bahwa mereka menderita penyakit tersebut. Perkiraan pada tahun 2045, proyeksi *International Diabetes Federation (IDF)* menunjukkan bahwa 1 dari 8 orang dewasa, sekitar 783 juta jiwa, akan hidup dengan diabetes, peningkatan sebesar 46%.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi DM di Indonesia sebesar 1,5%, sedangkan Riskesdas tahun 2018 mencapai 2,0%, artinya prevalensi DM di Indonesia meningkat sebesar 0,5%. Data tersebut berdasarkan diagnosis dokter di semua kalangan umur di seluruh provinsi di Indonesia. Jika dirinci lagi, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes tahun 2018, provinsi yang memiliki prevalensi diabetes melitus tertinggi di Indonesia adalah DKI Jakarta, yaitu sebesar 3,4% dari keseluruhan 10,5 juta jiwa atau sekitar 250 ribu penduduk di DKI Jakarta yang terdiagnosis DM (Riskesdas, 2018).

Wilayah Jakarta Timur menduduki posisi kedua tertinggi penderita DM di DKI Jakarta. Berdasarkan Laporan Triwulan 1 dan 2 Program PTM Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur 2021, DM tetap menduduki posisi kedua terbanyak pada rekapitulasi kunjungan penyakit tidak menular di Jakarta

Timur yakni sebesar 57.190 kunjungan (Sudinkes Jakarta Timur, 2021). Di Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskokes POLRI, untuk penyakit diabetes melitus menduduki peringkat enam terbanyak yang di diagnosis oleh dokter, hal tersebut di buktikan dengan data tahun 2023 jumlah pasien diabetes melitus berjumlah 2.808 penderita atau 1,86 % dari jumlah kasus keseluruhan di rumah sakit tersebut. Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskokes POLRI merupakan poliklinik tempat kontrol pasien DM dan dalam tiga bulan terakhir selalu mengalami peningkatan pengunjung, hal demikian di buktikan dengan data pasien yang kontrol dengan Diabetes Melitus bulan April hingga Juni 2024 mencapai 300 pasien. Peneliti memilih Poliklinik Penyakit Dalam RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri sebagai tempat penelitian dikarenakan angka kunjungan pasien yang kontrol dengan Diabetes Melitus masih cukup tinggi sekaligus Rumah Sakit tersebut adalah tempat peneliti bekerja sehingga memudahkan proses penelitian (Rekam Medis RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri, 2023).

Lebih dari 90% penderita diabetes menderita diabetes tipe 2, yang disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, demografi, lingkungan, dan genetik (*International Diabetes Federation*, 2023). Faktor sosial ekonomi meliputi pendapatan, pendidikan maupun pekerjaan yang mana factor tersebut sangat mempengaruhi perilaku atau kesadaran individu dalam memperhatikan kesehatannya. Faktor demografi berupa usia, jenis kelamin serta status kependudukan. Meningkatnya populasi, bertambahnya penduduk usia lanjut dapat memicu tingginya angka kejadian diabetes melitus. Factor lingkungan berkaitan erat dengan toksin atau virus yang dapat memicu proses autoimun sehingga menimbulkan destruksi sel beta. Faktor genetik pada penderita diabetes tidak mewarisi diabetes tipe 1 itu sendiri, tetapi mewarisi suatu predisposisi atau kecenderungan genetik ke arah terjadinya diabetes tipe 1. Kecenderungan genetik ini ditemukan pada individu yang memiliki tipe antigen HLA (Susanti, 2019).

Penyakit Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu penyakit kronis yang pengobatannya harus berkelanjutan. Merupakan penyakit kronik yang tidak bisa disembuhkan, diabetes melitus harus ditangani secara serius terutama dalam hal pengobatan. Keberhasilan pengobatan pada penderita diabetes melitus dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antidiabetikum. Kepatuhan mengkonsumsi obat menjadi fokus utama dalam mencapai derajat kesehatan pasien, maka dari itu peran atau dukungan keluarga sangat mempengaruhi ketaatan pasien dalam menjalani pengobatan.

Dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan terhadap anggota keluarga yang sakit dan keluarga memberikan bantuan kepada anggota keluarga lain baik berupa barang, jasa, informasi, dan nasihat sehingga anggota keluarga merasa disayangi, dihormati dan dihargai. Sumber dukungan keluarga berasal dari keluarga internal dan eksternal. Keluarga internal adalah sumber dukungan yang didapatkan dari suami, istri, saudara kandung serta anak. Sedangkan keluarga eksternal didapatkan dari sahabat, tetangga, kelompok sosial dan keluarga besar seperti paman, bibi, kakek dan nenek (Utami,2023).

Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Kepatuhan adalah salah satu komponen penting dalam pengobatan terlebih lagi pada terapi jangka panjang pada penyakit kronis, kepatuhan menggunakan obat berperan penting terhadap keberhasilan terapi (Swarjana, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga mampu mempengaruhi perilaku kepatuhan penderita Diabetes Melitus dalam mengkonsumsi obat antidiabetikum, hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Henrianto & Sri (2022) di RSUD Sawah Besar Jakarta dengan responden sebanyak 30 orang, pasien yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 24 responden (80,0%), pasien yang memiliki dukungan keluarga cukup sebanyak 5 responden (16,7%), dan pasien yang memiliki dukungan keluarga

buruk sebanyak 1 responden (3,3%). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus patuh minum obat sebanyak 22 responden (73,3%), sedangkan pasien yang tidak patuh minum obat sebanyak 8 responden (26,7%), dari data tersebut dengan menggunakan uji *Chi square*, maka disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus dengan nilai *p-value* 0,004.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Henny Kaseger, Hairil Akbar, Suci Rahayu Ningsih (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang mendapat dukungan keluarga dan patuh dalam meminum obat sebanyak 34 responden (87,2%) dan sebagian kecil lainnya tidak patuh meminum obat sebanyak 4 responden (12,8%). Sedangkan sebagian besar pasien yang tidak mendapat dukungan keluarga dan tidak patuh dalam meminum obat sebanyak 7 responden (63,6%) dan sebagian kecil lainnya patuh meminum obat sebanyak 5 responden (12,8%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,002 sehingga terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Tungoi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Henrianto dan Sri Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa pasien diabetes mellitus yang patuh mengkonsumsi obat sebanyak 22 responden (73,3%) yang terdiri dari sebanyak 16 responden patuh minum obat dengan dukungan keluarga baik dan 6 responden lainnya patuh minum obat dengan dukungan keluarga cukup. Sedangkan pasien yang tidak patuh minum obat sebanyak 8 responden (26,7%) dengan dukungan keluarga cukup. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan menggunakan uji *Chi Square* bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus dengan *p-value* 0,004.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 pasien yang kontrol Di Poliklinik Penyakit Dalam B RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri didapatkan data bahwa 6 (60 %) pasien patuh mengkonsumsi obat

dengan dukungan keluarga baik, pasien memiliki semangat yang tinggi untuk sembuh karena mendapat dukungan penuh dari keluarga sehingga patuh mengonsumsi obat antidiabetikum. Data lain menunjukkan bahwa 2 (20 %) pasien tidak patuh mengonsumsi obat dengan dukungan keluarga baik, pasien merasa sudah sehat tanpa harus mengonsumsi obat-obatan menjadi alasan pasien tidak patuh mengonsumsi obat antidiabetikum walaupun dukungan keluarga sangat baik dalam proses pengobatan pasien, serta 2 (20 %) pasien lainnya tidak patuh mengonsumsi obat dengan dukungan keluarga buruk. Dari hasil anamnesa, pasien merasa tidak di dukung oleh keluarga dalam proses pengobatan, hal tersebut dikarenakan sikap keluarga yang terkesan mengabaikan penyakit yang diderita pasien seperti tidak mengingatkan minum atau membeli obat diabetes, tidak pernah menyarankan untuk kontrol gula darah ke dokter, dan kesulitan meminta bantuan dalam proses pengobatan diabetes pasien.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Antidiabetikum Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit TK I PUSDOKKES POLRI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diketahui bahwa penyakit Diabetes Melitus adalah penyakit kronik yang sering di jumpai di masyarakat dibuktikan dengan data pertahun penderita Diabetes Melitus semakin meningkat dan salah satu menjadi penyebab kematian terbanyak di dunia. Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam mendukung tatalaksana pengobatan penderita Diabetes Melitus salah satunya adalah kepatuhan minum obat, namun kurangnya dukungan keluarga akan mempengaruhi rutinitas penderita diabetes melitus dalam mengonsumsi obat. Kurangnya dukungan keluarga menyebabkan penderita beranggapan sepele dan lupa kapan harus minum obat dan kapan harus mengontrol gula darah. Dukungan keluarga terdekat seperti suami, istri dan anak yang turut serta memberikan informasi mengenai pentingnya minum obat,

memotivasi, mengawasi pasien dalam minum obat juga mempengaruhi kepatuhan pasien untuk minum obat. Dari pemaparan tersebut, peneliti menemukan pertanyaan yaitu “Adakah hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antidiabetikum pada pasien Diabetes Melitus?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antidiabetikum pada pasien diabetes melitus.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan pendidikan dan lama menderita penyakit.
2. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada penderita Diabetes Melitus dalam mengkonsumsi obat antidiabetikum.
3. Mengidentifikasi kepatuhan penderita diabetes melitus dalam mengkonsumsi obat antidiabetikum.
4. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antidiabetikum pada pasien Diabetes Melitus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan bahan masukan bagi Rumah Sakit bahwa keterlibatan keluarga dalam mendukung pengobatan pasien dengan diabetes melitus sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pengobatan.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah literatur ilmiah dalam ilmu kesehatan, khususnya dibidang keperawatan medikal bedah tentang

pentingnya dukungan keluarga kepatuhan mengonsumsi obat antidiabetikum pada pasien diabetes melitus.

1.4.3 Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam memperbanyak referensi mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan mengonsumsi obat antidiabetikum pada pasien diabetes melitus sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan keluarga dan masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan konsumsi obat sehingga termotivasi untuk hidup lebih sehat.